



Contents lists available at [Journal Nalatama](https://journal.nalatama.org/index.php/jotpe)

Journal of Transformative Primary Education

Journal homepage: <https://journal.nalatama.org/index.php/jotpe>

Implementasi Penanaman Sikap Religius Siswa melalui Budaya Sekolah di SDN 09 Sitiung Kabupaten Dharmasraya

Irsyad Asidiqi¹, Nala Zulfia², Verly Welianto Putra³

¹²³Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 10th, 2026

Revised Jul 13th, 2026

Accepted Jul 14th, 2026

Keyword:

Karakter Religius
Budaya Sekolah
Pendidikan Karakter
Sekolah Dasar
Pembelajaran

ABSTRACT

Penanaman sikap religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta menurunnya kualitas interaksi pendidikan karakter menjadi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penanaman sikap religius di SD Negeri 09 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, meliputi program pengembangan diri, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, serta budaya sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap religius dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, pengkondisian lingkungan sekolah, integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran, serta pembiasaan melalui budaya sekolah. Implementasi ketiga strategi tersebut mampu membentuk kebiasaan religius peserta didik melalui aktivitas yang berlangsung secara konsisten di dalam maupun di luar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penanaman sikap religius dipengaruhi oleh sinergi antara program sekolah, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter religius peserta didik.



© 2026 The Authors. Published by Nalatama.

This is an open access article under the CC BY license
(Creative Commons Attribution 4.0 International License)

Corresponding Author:

Author Name: Irsyad Asidiqi

Affiliation: Universitas Negeri Padang

Email: irsyadasidiqi007@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu fondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Selain mengembangkan kemampuan akademik, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Arah tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya pembentukan karakter melalui dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*, sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik (Dianah, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penguatan dimensi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku prososial, tanggung jawab, dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik (Halima Thusyadia et al., 2024).

Meskipun demikian, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta derasnya arus globalisasi menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses terhadap media digital, perubahan pola interaksi sosial, serta berkurangnya intensitas pembinaan karakter di lingkungan keluarga maupun masyarakat berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik. Kondisi tersebut tercermin dari munculnya berbagai perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius, seperti rendahnya sikap hormat kepada guru, kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta menurunnya kepedulian terhadap lingkungan sosial (Wulandari et al., 2026). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan formal yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius secara berkelanjutan (Dian et al., 2025).

Penanaman sikap religius pada peserta didik tidak dapat dipahami hanya sebagai pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, melainkan sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, integrasi dalam pembelajaran, dan budaya sekolah. Budaya sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter religius karena memungkinkan peserta didik mengalami, mempraktikkan, dan membiasakan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius seperti doa bersama, salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, infak, dan keteladanan guru mampu memperkuat karakter religius peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh warga sekolah (B. K. Febriyanti & Supriyadi, 2023; L. Febriyanti & Amrullah, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Penelitian (L. Febriyanti & Amrullah, 2023) menunjukkan bahwa pembiasaan Islami melalui kegiatan salat berjamaah, doa bersama, dan aktivitas keagamaan lainnya mampu membentuk karakter religius peserta didik, meskipun masih menghadapi kendala pada aspek konsistensi pelaksanaan. (Retnasari et al., 2023) juga menemukan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan karakter religius, dengan dukungan guru dan lingkungan sekolah sebagai faktor utama keberhasilannya. Sementara itu, penelitian terbaru oleh (Dian et al., 2025) menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan karakter yang terencana, kolaboratif, dan melibatkan seluruh warga sekolah mampu membentuk sikap sosial-religius peserta didik secara lebih efektif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada implementasi pembiasaan religius atau budaya sekolah secara umum, sedangkan kajian yang menganalisis penanaman sikap religius secara komprehensif melalui tiga aspek utama, yaitu program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah, khususnya pada sekolah dasar negeri di Kabupaten Dharmasraya, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan religius tanpa menguraikan keterkaitan antarstrategi yang diterapkan sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis menyeluruh terhadap implementasi penanaman sikap religius yang dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu program pengembangan diri, integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran, dan budaya sekolah, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi pembentukan karakter religius di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, tetapi juga menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam merancang program penguatan karakter religius yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman sikap religius di SDN 09 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi penanaman sikap religius pada peserta didik di sekolah dasar berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh warga sekolah. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian (Creswell & Cresweel, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 09 Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan berbagai program pembiasaan religius sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter, seperti salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan muhadarah, infak, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara rutin. Kondisi tersebut menjadikan sekolah sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi penanaman sikap religius pada peserta didik.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami pelaksanaan program penanaman sikap religius di sekolah (Patton, 2015). Informan penelitian terdiri atas 1 orang kepala sekolah, 6 orang guru kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, dan 12 orang peserta didik yang dipilih dari kelas IV, V, dan VI dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan pembiasaan religius di sekolah. Pemilihan peserta didik pada kelas tinggi dilakukan karena mereka telah mengikuti program penanaman sikap religius dalam kurun waktu yang lebih lama sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program tersebut. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Guest et al., 2020).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan seluruh informan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti profil sekolah, program kerja sekolah, jadwal kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi penanaman sikap religius.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan religius di lingkungan sekolah, meliputi aktivitas pembelajaran di kelas, kegiatan rutin keagamaan, interaksi guru dengan peserta didik, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai religius. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat penanaman sikap religius. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, jadwal program sekolah, perangkat pembelajaran, serta dokumen administrasi yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik uji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan peningkatan ketekunan pengamatan (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, *member checking* dilakukan dengan meminta informan memverifikasi kembali hasil wawancara yang telah ditranskripsikan untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang dimaksud oleh informan. Peneliti juga melakukan pengamatan secara berulang selama proses penelitian untuk meningkatkan keakuratan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2018) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi melalui proses pengecekan silang terhadap seluruh data yang telah diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum pengumpulan data dilaksanakan, peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah sebagai lokasi penelitian. Seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, hak untuk menghentikan partisipasi

kapan saja, serta jaminan bahwa identitas informan akan dirahasiakan. Seluruh proses penelitian dilakukan berdasarkan prinsip sukarela (*voluntary participation*), persetujuan setelah memperoleh penjelasan (*informed consent*), kerahasiaan (*confidentiality*), dan anonimitas (*anonymity*), sehingga hak-hak seluruh informan tetap terlindungi selama penelitian berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap religius di SD Negeri 09 Sitiung dilaksanakan secara sistematis melalui tiga strategi utama, yaitu program pengembangan diri, integrasi nilai religius dalam proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Ketiga strategi tersebut saling mendukung dalam membentuk pembiasaan religius peserta didik melalui kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan baik di dalam maupun di luar kelas.

1. Penanaman Sikap Religius Melalui Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri menjadi strategi utama sekolah dalam menanamkan sikap religius kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, program ini dilaksanakan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, dan pengkondisian lingkungan sekolah.

a. Kegiatan rutin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan rutin dilaksanakan setiap hari dan setiap minggu sebagai bentuk pembiasaan religius peserta didik. Kegiatan harian meliputi pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek, serta pembiasaan berinfak. Sementara itu, kegiatan mingguan meliputi pembacaan Asmaul Husna, muhadarah, wirid Jumat, hafalan bacaan salat, adzan, serta kultum yang dilaksanakan secara bergiliran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, kegiatan tersebut telah menjadi budaya sekolah yang dilaksanakan secara konsisten. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa seluruh peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah sehingga pembiasaan religius dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru berperan aktif mendampingi peserta didik selama pelaksanaan kegiatan sehingga peserta didik tidak hanya menjalankan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas, tetapi juga memperoleh bimbingan mengenai makna setiap kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi sekolah memperlihatkan adanya jadwal pelaksanaan kegiatan religius yang telah tersusun secara sistematis sebagai bagian dari program penguatan karakter sekolah.

Berdasarkan hasil triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin telah menjadi media pembiasaan yang efektif dalam membentuk kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, serta kebiasaan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Foto Kegiatan

b. Kegiatan Spontan

Selain kegiatan yang telah terjadwal, penanaman sikap religius juga dilakukan melalui kegiatan spontan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan teguran, arahan, maupun nasihat secara langsung ketika peserta didik melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius.

Observasi menunjukkan bahwa guru segera mengingatkan peserta didik yang belum mengikuti salat berjamaah, berbicara kurang sopan, atau mengganggu teman saat kegiatan keagamaan berlangsung. Guru tidak memberikan hukuman yang bersifat represif, melainkan menggunakan pendekatan persuasif melalui nasihat dan pembinaan.

Kegiatan spontan tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman sikap religius tidak hanya dilakukan melalui program yang telah direncanakan, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik sehingga nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara kontekstual sesuai dengan situasi yang dihadapi peserta didik.

C. Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses penanaman sikap religius. Seluruh guru berupaya memberikan contoh perilaku religius melalui tindakan nyata, seperti mengikuti salat berjamaah bersama peserta didik, mengucapkan salam ketika memasuki kelas, berpakaian sopan, membaca doa sebelum pembelajaran, serta mendampingi peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Observasi memperlihatkan bahwa kepala sekolah maupun guru tidak hanya menginstruksikan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan religius, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam setiap kegiatan tersebut. Kondisi ini memperkuat pembentukan karakter peserta didik karena mereka memperoleh contoh perilaku yang dapat diteladani dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengkondisian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mendukung pelaksanaan penanaman sikap religius melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah menyediakan mushala, tempat wudu, sajadah, mukena, Al-Qur'an, serta waktu khusus untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan.

Selain penyediaan sarana dan prasarana, sekolah juga menyusun jadwal kegiatan religius secara teratur sehingga seluruh warga sekolah memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembiasaan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan sekolah yang mendukung memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk membiasakan perilaku religius selama berada di lingkungan sekolah.

2. Penanaman Sikap Religius Melalui Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Integrasi tersebut dilakukan mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup pembelajaran.

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam, membaca doa, serta membaca surat-surat pendek. Selama proses pembelajaran, guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keagamaan apabila materi yang dipelajari memungkinkan untuk diintegrasikan dengan ajaran agama. Pada akhir pembelajaran, guru mengajak peserta didik berdoa bersama sebelum meninggalkan kelas.

Observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai religius tidak hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diterapkan dalam mata pelajaran lain melalui pemberian contoh, pesan moral, maupun penguatan karakter yang relevan dengan materi pembelajaran.

3. Penanaman Sikap Religius Melalui Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam membentuk kebiasaan religius peserta didik. Budaya tersebut berkembang melalui budaya kelas, budaya sekolah, dan budaya di luar sekolah.

Budaya kelas diwujudkan melalui pembiasaan mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membaca surat-surat pendek setiap hari. Budaya sekolah ditunjukkan melalui kebiasaan bersalaman dengan guru, saling memberi salam, pelaksanaan salat berjamaah, kegiatan Asmaul Husna, muhadarah, dan infak rutin. Sementara itu, budaya di luar sekolah diwujudkan melalui partisipasi peserta didik dalam berbagai perlombaan keagamaan, seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), lomba adzan, serta kegiatan mengaji di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap proses pembelajaran, tetapi telah menjadi media pembiasaan yang memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Pembahasan

1. Penanaman Sikap Religius Melalui Program Pengembangan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan diri merupakan strategi utama dalam penanaman sikap religius di SD Negeri 09 Sitiung. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, serta pengkondisian lingkungan sekolah yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kegiatan rutin seperti salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, infak, dan muhadarah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman langsung. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, pembiasaan menjadi mekanisme penting dalam membentuk karakter religius yang bersifat berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (L. Febriyanti & Amrullah, 2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan religius secara konsisten mampu memperkuat karakter religius peserta didik sekolah dasar melalui aktivitas ibadah harian dan budaya sekolah.

Selain kegiatan rutin, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan spontan yang dilakukan guru memiliki kontribusi penting dalam memperkuat internalisasi nilai religius. Guru memberikan teguran, nasihat, dan arahan secara langsung ketika peserta didik melakukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berlangsung secara kontekstual melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. Peran guru sebagai pembimbing dalam situasi nyata membantu peserta didik memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Lestari & Minsih, 2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru memanfaatkan berbagai situasi pembelajaran sebagai media pembentukan karakter peserta didik.

Aspek lain yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah keteladanan guru. Guru tidak hanya memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan religius, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan keagamaan. Keteladanan tersebut memperlihatkan bahwa nilai religius lebih mudah diterima peserta didik ketika dicontohkan melalui perilaku nyata dibandingkan hanya disampaikan secara verbal. Temuan ini mendukung penelitian (Solihah et al., 2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan di sekolah dasar.

Keberhasilan program pengembangan diri dalam penelitian ini juga didukung oleh pengkondisian lingkungan sekolah yang kondusif. Penyediaan mushala, tempat wudu, Al-Qur'an, perlengkapan ibadah, serta pengaturan jadwal kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan dukungan sistem sekolah secara menyeluruh. Lingkungan belajar yang mendukung akan mempermudah peserta didik membangun kebiasaan positif secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ikmal & Sa'adah, 2023) yang menegaskan bahwa budaya sekolah yang didukung oleh sarana, aturan, dan keteladanan guru mampu menciptakan lingkungan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

2. Penanaman Sikap Religius Melalui Integrasi dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman sikap religius tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan, tetapi juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru membiasakan peserta didik mengawali pembelajaran dengan salam dan doa, mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai religius, serta menutup pembelajaran dengan doa bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi media strategis untuk menginternalisasi nilai karakter religius secara alami tanpa mengurangi pencapaian tujuan akademik.

Integrasi nilai religius dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan bagian yang menyatu dalam seluruh proses pendidikan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara pengetahuan akademik dengan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Alphadila et al., 2025) yang menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan didukung oleh keterlibatan aktif guru dalam proses internalisasi nilai.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa guru memiliki fleksibilitas dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai religius sesuai karakteristik materi yang dipelajari. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

3. Penanaman Sikap Religius Melalui Budaya Sekolah

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan faktor yang memperkuat keberhasilan penanaman sikap religius di SD Negeri 09 Sitiung. Budaya sekolah diwujudkan melalui pembiasaan mengucapkan salam, bersalaman dengan guru, membaca doa, mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin, serta partisipasi peserta didik dalam berbagai kegiatan keagamaan di luar sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan peserta didik.

Budaya sekolah yang dibangun secara konsisten menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius. Ketika seluruh warga sekolah menerapkan nilai yang sama, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik melalui interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut memperkuat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami praktik nyata dalam lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Retnasari et al., 2023) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam membentuk karakter religius karena melibatkan seluruh komponen sekolah secara kolaboratif.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa budaya religius tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui aktivitas di luar sekolah, seperti mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), lomba adzan, dan kegiatan mengaji di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman karakter religius dipengaruhi oleh kesinambungan antara budaya sekolah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter religius memerlukan kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tetap terpelihara dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Temuan ini konsisten dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang didukung keterlibatan guru, orang tua, dan lingkungan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik sekolah dasar.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bahwa penanaman sikap religius di sekolah dasar tidak bergantung pada satu program tertentu, tetapi merupakan hasil integrasi program pengembangan diri, proses pembelajaran, dan budaya sekolah yang saling mendukung. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter dengan memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius akan lebih efektif apabila dilakukan secara sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah dasar dalam merancang program penguatan karakter religius yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap religius di SD Negeri 09 Sitiung dilaksanakan secara terintegrasi melalui tiga strategi utama, yaitu program pengembangan diri, integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah. Program pengembangan diri diwujudkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan guru, serta pengkondisian lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan perilaku religius. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran melalui pembiasaan berdoa, pemberian penguatan moral, dan pengaitan materi pembelajaran dengan ajaran agama. Budaya sekolah yang dibangun melalui kebiasaan mengucapkan salam, salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, kegiatan muhadarah, infak, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di dalam maupun di luar sekolah turut memperkuat internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan sikap religius tidak dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat insidental, tetapi memerlukan pendekatan yang sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Sinergi antara program sekolah, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, penanaman sikap religius perlu dipandang sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan, bukan hanya sebagai tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya dengan menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman sikap religius di sekolah dasar dipengaruhi oleh keterpaduan antara program pengembangan diri, pembelajaran, dan budaya sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dasar dalam merancang program penguatan karakter religius yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan sesuai dengan implementasi Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dasar sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan *mixed methods* atau studi komparatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas berbagai strategi penanaman sikap religius pada peserta didik sekolah dasar.

References

- Alphadila, F., Selfi, D. N., Aryati, A., & Zasrianifa, F. (2025). Implementation of Religious Character Education at State Islamic Elementary School 2 Bengkulu City. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>
- Creswell, J. W., & Cresweel, J. D. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*.
- Dian, Banyu Asih, D., Sri Mulyani, E. K., Putri, S., Fahmi Nusyeha, M. I., & Nadira Salsabila. (2025). Strategic Management of Character Education: A Holistic Model for Fostering Socio-Religious Attitudes in an Islamic Elementary School in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(3), 658–673. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.2264>
- Dianah, L. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Siswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 299–313. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8189>
- Febriyanti, B. K., & Supriyadi. (2023). Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678>
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education Through Islamic Habituation in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLOS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Halima Thusyadia, V., Humati, E. M., & Patmisari, P. (2024). PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PROFIL PELAJAR PANCASILA DIMENSI BERMAIN DAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA DAN BERAKHLAK MULIA. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i1.5624>
- Ikmal, H., & Sa'adah, N. A. (2023). School Culture-Based Religious Character Education Design at MI Nursyamiyah Plumpang Tuban. *EDU-RELIGIA : Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 6(2), 126–136. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i2.5713>
- Lestari, S., & Minsih. (2023). Teacher's Efforts in Instilling Student Religious Character Education Through the Habituation Method. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 295–304. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.60353>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods Integrating Theory and Practice*.
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating Religious Character through School Culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v2i1.29>
- Solihah, A. M., Sugara, U., & Fathoni, A. (2024). Teacher's Role: Implementation of Religious Character Education through the Habituation Method in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 402–412. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.63426>
- Wulandari, F., Rasyidah, R., Jamaluddin, J., Muhammad Kosim, & Izati, W. (2026). Religious Culture and Character Education: Strategies and Impacts in an Islamic Primary School. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 110–118. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.594>